

# Perkembangan Struktur dan Elemen-Elemen Pembentuk Ruang Tanah Pilih Pusako Batuah Pusat Kota Jambi

## The Development of Structures and Space Elements of *Pilih Pusako Batuah* in Center of Jambi City

Aria Permana<sup>1)</sup>, Jonny Wongso<sup>2)</sup>, Era Triana<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup> FTSP, Universitas Bung Hatta Padang  
Jln. Sumatera Ulak Karang, Sumatera Barat 25133  
jonnywongso@bunghatta.ac.id

[Diterima 04/07/2022, Disetujui 07/12/2022, Diterbitkan 31/12/2022]

---

---

### Abstrak

Tanah Pilih Pusako Batuah sebagai pusat Kota Jambi terletak di cekungan Sungai Batanghari merupakan urat nadi perekonomian pada masa itu. Sebagai titik awal perkembangan Kota Jambi, pusat kota ini telah ada sejak masa Kesultanan Jambi abad ke-16 dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan bandar perdagangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan struktur dan elemen-elemen pembentuk ruang pusat kota Jambi pada periode Kesultanan Jambi, periode Kolonial Hindia Belanda dan periode Kemerdekaan sampai masa sekarang. Elemen-elemen pembentuk ruang yang berkembang terdiri dari jalan dan jaringan jalan, tata guna lahan dan bangunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologi melalui analisis diakronik-sinkronik. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena kondisi faktual di pusat kota. Melalui pendekatan tersebut dapat ditelusuri perkembangan asal usul kawasan berdasarkan kesejarahannya dan mencoba untuk me-spasialkan kedalam bentuk ruang kota, sehingga dapat diketahui faktor serta pengaruh adanya perubahan fungsi sekarang dengan masa lalu. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh perkembangan struktur dan elemen-elemen pembentuk ruang pusat kota dengan kondisi geografis pusat kota, struktur sosial masyarakat dan sistem tatanan ekonomi.

**Kata kunci:** elemen-elemen pembentuk ruang kota, tanah pilih pusako batuah, Kota Jambi,

### Abstract

*The Batanghari River basin's Tanah Pilih Pusako Batuah served as Jambi's economic hub at the time and was vital to the local economy. This city center has existed since the Jambi Sultanate's era in the 16th century and served as a hub of governance and a trading port. It served as the beginning point for the growth of Jambi. The purpose of this research is to ascertain how the central space of the city of Jambi evolved throughout the periods of the Jambi Sultanate, Dutch East Indies Colonialism, and Independence. Roads and road networks, land use, and buildings are the components that make up the developing space. This study's methodology combines a morphological approach with a qualitative descriptive method to create a diachronic-synchronic analysis. This study aims to describe a situation or phenomenon of real-world circumstances in the city center. This method makes it feasible to map the beginnings of the region based on its history and attempt to spatialize it into the shape of an urban environment, allowing for the identification of the causes and effects of changes in how the present interacts with the past. According to the study's findings, the geographic characteristics of the city center, the social structure of society, and the system of economic order all have an impact on how the structure and other components of the urban center space develop.*

**Keywords:** urban spatial forming elements, tanah pilih pusako batuah, the city of Jambi

---

---

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang  
p-ISSN 2580-1155  
e-ISSN 2614-4034

## **Pendahuluan**

Kota tumbuh dan berkembang dalam rentang waktu yang lama, perkembangan kota berkaitan dengan dimensi waktu yaitu aspek kesejarahan yang berperan penting dalam membentuk morfologi kota. Pertumbuhan kota dapat dipelajari dari morfologi kota itu sendiri. Kota bukan hanya produk tetapi juga merupakan akumulasi proses manifestasi fisik dari kehidupan non fisik, yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada masa pembentukannya (Danisworo,1989). pengabaian aspek kesejarahan dalam pembentukan pusat kota dapat memutuskan sejarah kota itu sendiri, hal ini terjadi jika pengendalian pertumbuhan dan perkembangan kota tidak memperhatikan aspek morfologi kota (*Mumford*,1967 dalam Tallo et al.,2014).

Pusat Kota Jambi, Tanah Pilih Pusako Batuah, terletak di cekungan sungai Batanghari yang merupakan urat nadi perekonomian pada masa itu. Pusat kota ini telah ada sejak masa pendirian kembali Kesultanan Jambi oleh Orang Kayo Itam pada abad ke-14 dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan bandar perdagangan yang ramai dengan pelabuhan dagangnya termasuk kedalam jenis *Collecting* (Pradjoko & Utomo, 2013). Pusat kota Tanah Pilih ini merupakan awal dari kota Jambi pada saat ini. Ditempat ini juga pada masa pemerintahan kolonial, Belanda membangun benteng, perkantoran, pelabuhan, rumah sakit, pendidikan dan permukiman kolonial. Toponim-toponim peninggalan Belanda tersebut sebagian masih ada sampai sekarang.

*Spiro Kostof* menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan suatu kota, tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuknya (1991:9 dalam Wongso, 2001)). *Conzen* menjelaskan morfologi memiliki beberapa elemen kunci yaitu: penggunaan lahan, struktur bangunan, pola petak dan jaringan jalan. Setiap elemen-elemen kunci ini memiliki perbedaan stabilitas. Bangunan dan penggunaan lahan termasuk kedalam elemen yang mudah berubah, sedangkan plot meskipun lebih bertahan lama tetapi pola plot berubah dari waktu ke waktu melalui proses penggabungan atau pemisahan plot itu sendiri. Jaringan jalan merupakan elemen yang paling bertahan lama, stabilitasnya berasal dari aset modal yang tidak bisa dikesampingkan, kepemilikan dan terutama karena sulitnya mengorganisir dan mengimplementasikan perubahan skala besar.

Perkembangan kegiatan perekonomian, perdagangan dan jasa di pusat kota Jambi mengakibatkan terjadinya urbanisasi, yang pada akhirnya mengekspansi penggunaan lahan, terlihat dari peralihan fungsi lahan dan memadatnya masa bangunan sehingga membentuk blok-blok kawasan pada suatu kawasan tertentu. Peningkatan ekonomis kawasan dan perubahan fungsi kawasan yang cepat juga memunculkan problem baru, terjadinya pengurukan kawasan tepi sungai akibat dari ekspansi lahan, serta massa bangunan menutup secara visual (*permeabilitas visual*) pinggiran sungai, pembangunan gedung-gedung baru yang cenderung homogen serta kebanyakan kota-kota memiliki gejala memunculkan “ketunggal-rupaan” arsitektur kota disebabkan fenomena adanya gejala untuk menghilangkan ciri dan karakter historis sejarah kota (Budiarjo,1984 dalam Tallo et al., 2014).

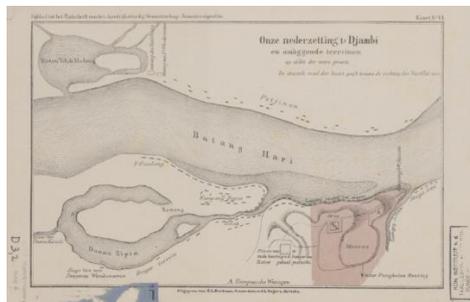
Dari perumusan permasalahan-permasalahan tersebut diatas maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui perkembangan elemen-elemen pembentuk kota itu sendiri, sehingga perubahan dan perkembangan struktur dan elemen-elemen pembentuk ruang pusat kota Tanah Pilih Pusako Batuah Kota Jambi dapat dipahami lebih mendalam, agar dapat diketahui kondisi Pusat Kota Jambi pada saat ini, untuk ditarik kebelakang, untuk mengetahui kondisi awal pusat kota Tanah pilih agar dapat memprediksi perkembangan Pusat Kota Tanah Pilih di masa yang akan datang.

## **Metode Penelitian**

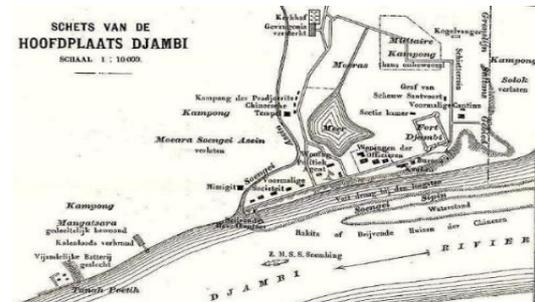
Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologi diakronik-sinkronik. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena kondisi faktual (Sudaryono, 2019) pusat kota Tanah Pilih Jambi, untuk mengetahui kondisi masa lalu dan

untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terhadap subjek yang diteliti. Morfologi diakronik mencoba menelusuri asal usul kawasan berdasarkan kesejarahannya dan mencoba untuk menspasialkan ke dalam bentuk ruang kota, sehingga dapat diketahui faktor serta pengaruh adanya perubahan fungsi sekarang yang disebabkan oleh kondisi masa lalu, sedangkan sinkronik mengamati kondisi saat ini pada ruang-ruang kota dan menjelaskan bagaimana ruang tersebut berkembang. Pengamatan dilakukan dengan melihat, keterkaitan (*interweaving*) bangunan dan ruang tidak terbangun (*open space*) yang membentuk rangkaian atau jaringan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga dapat melihat pola dari jaringan tersebut yang akan memberikan gambaran tentang eksistensi dari beberapa tatanan morfologi yang sistematis.

Pemilihan lokasi Penelitian mengenai perkembangan struktur dan elemen-elemen pembentuk ruang pusat kota Tanah Pilih ini, berada di wilayah administrasi pemerintah Kota Jambi. Pusat kota Tanah Pilih Pusako Batuah berada di tepi sungai Batanghari. Dengan lokasi penelitian merujuk pada peta pusat kota Jambi buatan Belanda *Onze Nederzetting te Djambi* tahun 1878, peta *Schets Van De Hoofdplaats Djambi* tahun 1886, peta *Hoofdplaats Djambi* tahun 1923, Peta *Djambi* tahun 1945 serta peta Kota Jambi 2013.



**Gambar 1.** Peta *Onze Nederzetting te Djambi* tahun 1878  
(Sumber: Locher & Scholten, 2008)

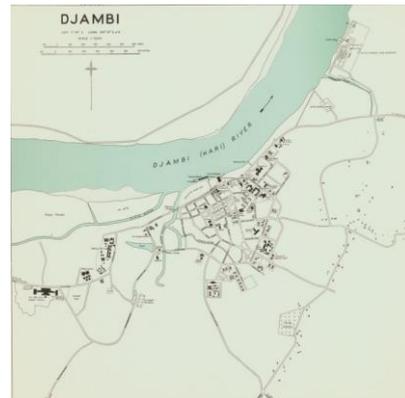


**Gambar 2.** *Schets Van De Hoofdplaats Djambi* tahun 1886  
(Sumber :

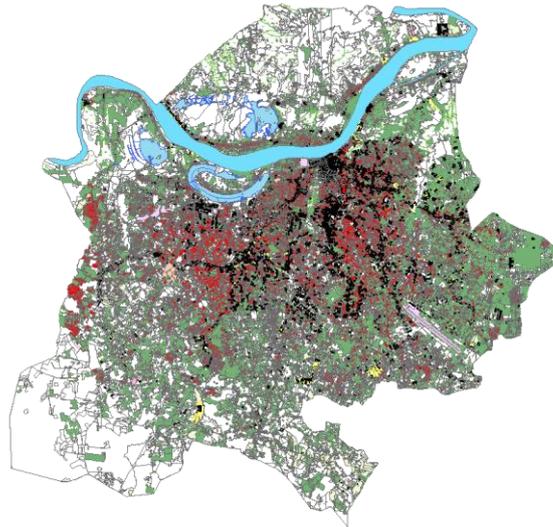
[https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberontakan\\_Jambi](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberontakan_Jambi))



**Gambar 3.** *Hoofdplaats Djambi* Tahun 1923  
(Sumber: KITLV Leiden University, 2004)



**Gambar 4.** Peta *Djambi* Tahun 1945  
(Sumber: *Djambi*, War Office 1945, 1945)



**Gambar 5.** Peta Tata Guna Lahan 2013  
(Sumber : Sumber: Peta Rupa bumi BIG 2013)

### **Tinjauan Pustaka**

#### *Asal Mula Perkembangan Kota*

Kota terbentuk melalui proses. Kota berkembang berurutan secara kronologis (Wijanarka, 2007) yang dapat dilihat pada perubahan ruang kota dan struktur ruangnya. Proses terbentuknya dapat terjadi secara cepat atau lambat dalam suatu jangka waktu tertentu. Dari sejarah perkembangan kehidupan bermukim manusia dan tempat tinggal terlihat bahwa manusia selalu mencari kemudahan-kemudahan dalam rangka kelangsungan hidup mereka. Kemudahan-kemudahan tersebut tercermin juga dalam kehidupan non fisik. Aturan-aturan, norma-norma dan hukum-hukum serta produk kebudayaan lainnya merupakan produk yang diciptakan dalam rangka memudahkan dan menjaga kelangsungan hidup (Haryadi & Setiawan, 2020). *Sjoberg* (1965:27-31 dalam Wongso, 2001) menjelaskan bahwa kondisi alam/ekologis yang mendukung, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan organisasi sosial yang terstruktur dan memiliki legitimasi atau kekuasaan merupakan tiga syarat utama yang harus dipenuhi untuk terbentuk dan berkembangnya kota industri, dan terwujudnya entitas komunitas/kota. *Spiro Kostof* (1991:9 dalam Wongso, 2001) berpendapat bentuk kota dapat dipahami melalui pendekatan sejarah dari berbagai budaya dengan pendekatan keruangan untuk menjelaskan elemen-elemen pembentuk kota. Morfologi perkotaan adalah penataan atau formasi keadaan kota sebagai objek dan sistem yang dapat diselidiki secara struktural, fungsional dan visual (Zahnd,1999) tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan kepada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan kekotaan, kota dapat diamati dari bentuk-bentuk fisik seperti sistem-sistem jalan yang ada, blok-blok bangunan berdasarkan fungsi-fungsi kawasan, baik permukiman, perdagangan, perkantoran dan sebagainya dan juga bangunan secara individual.

#### *Struktur Ruang Kota*

Aktivitas manusia adalah pergerakan (*Kropf*,2017 dalam Susanti & Ikaputra, 2020), manusia dalam beraktivitas kesehariannya membentuk pergerakan antar suatu tempat dengan tempat yang lain, aktivitas ini dilakukan berulang-ulang sehingga membentuk pola aktivitas yaitu jaringan. Penggunaan lahan merupakan salah satu elemen morfologi. Menurut *Kropf* pergerakan akan membentuk hubungan antara jalan (*street*), lahan (*plot*) dan bangunan (*building*). Pola jaringan jalan merupakan salah satu indikator pembentuk struktur dan pola ruang kawasan. Ada tiga sistem pola jalan yang dikenal, yaitu pola jalan yang tidak teratur (*irregular system*), sistem pola jalan radial konsentris

(*radial consentric system*) dan sistem pola jalan bersiku atau *sistem grid (the rectangular or grid system)* (Yunus, 2022). Mrg. Conzen mendefinisikan ada tiga elemen pembentuk kota yaitu jalan dan jaringan (*street & networking*), lahan (*plot*) dan bangunan (*buildings*). Jalan dan jaringan jalan menghubungkan antara satu tempat dengan tempat lainnya, sebagai contoh jaringan transportasi, pergerakan dalam suatu kota tergantung dari jaringan transportasinya (*networking*).

Jaringan jalan dapat mempengaruhi bentuk kota, contohnya perkembangan kota sektoral menurut *Hommer Hoyt*. Dampak dari aktivitas-aktivitas manusia ini mempengaruhi pola penggunaan lahan. Penggunaan lahan adalah suatu kegiatan campur tangan manusia atas penguasaan tanah, baik terencana ataupun tidak terencana (pradoto,2016). Pola tata guna lahan termasuk didalamnya pembagian kavling lahan. Penggunaan lahan juga termasuk mempengaruhi struktur kota seperti teori sektoral *hoyt* (1930). Suatu kota berkembang dari elemen-elemen utamanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh *Kostof* (1992:8), yaitu terdiri dari jalan (*streets*), tempat-tempat umum (*public places*), bagian-bagian kota (*urban division-religious, political, social*), batas kota (*the frontier of city*) dan daerah pedalaman (*countryside*). Perkembangan dari elemen-elemen ini tidak hanya dilihat sebagai suatu proses secara fisik, tetapi juga diikuti oleh perkembangan dari struktur sosial masyarakat yang ada pada setiap periode perkembangannya.

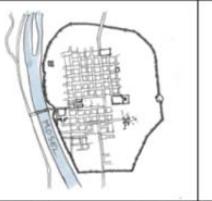
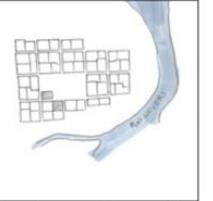
Selanjutnya *Madanipour* (1996 dalam Wongso, 2001) melihat elemen-elemen ruang kota, di-identifikasi berupa jalan dan lapangan / alun-alun, blok bangunan yang mempunyai tipe-tipe secara geometri, tempat tinggal, dan bentuk-bentuk lainnya dari bagian-bagian kota.

Penelusuran kesejarahan perkembangan perkotaan dan permukiman yang dilakukan oleh *Wirjomartono* (1995:1-13) dalam melihat permukiman negara dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya Jawa bertolak dari elemen-elemen fisik yang – banyak diketahui berkaitan erat dengan peradaban Hindu, Islam hingga modern seperti candi, mesjid, keraton, makam dan peken (pasar). Dari penelusuran ini dapat diketahui bahwa suatu pemukiman urban dibentuk oleh struktur-struktur yang tetap yaitu pusat kegiatan perdagangan (pasar), pusat pemerintahan, dan pusat peribadatan. Pengaruh asing dalam struktur ruang kota pada periode kolonial, sebagai mana yang dikemukakan oleh *King* (1976 dalam Wongso, 2001), terdapat karakteristik *tripartit* dalam kota, membentuk suatu struktur sosio spasial (*socio-spatial structure in the colonial city*) yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu area permukiman pribumi (*indigenous settlement*), permukiman kolonial / Sipil (*colonial urban settlement*) dan area militer (*military cantonment*). Karakteristik dari kota kolonial ini dapat dipahami melalui konsep dari kolonialisme (*concept of colonialism*) tersebut yang meliputi aspek budaya, teknologi dan struktur kekuasaan dari kolonialisasi tersebut (*culture, technology and the power structure of colonialism*).

Interaksi dua budaya yang berbeda merubah struktur ruang kota yang secara fisik-spasial lebih merupakan interaksi bentuk-bentuk yang berbeda secara teknologi, sosial, ekonomi dan organisasi politik. Kawasan asli pribumi (*indigeneous settlement*) yang merupakan daerah agraris dengan sumber-sumber energi yang didasarkan pada keahlian dan alam, sedangkan kawasan kolonial (*colonial settlement*) lebih mencerminkan entitas atau kepada bentuk-bentuk fisik, spasial dan sosial dari kota-kota industri yang berorientasi kepada pemanfaatan sumber-sumber energi.

#### *Pola Menurut Aliran Sungai*

Air merupakan sumber kehidupan, sehingga akses ke air sangat penting untuk permukiman manusia, kota-kota kuno mengaitkan sungai dengan permukiman perkotaan. Jalan, sungai, lembah, garis pantai dan laut sebagai cara alami utama yang digunakan sebagai *setting* untuk permukiman kuno, dan awal dari semua permukiman perkotaan (*Cerda* dalam Pattacini et al., 2021)

			
Yanshi Xian, Henan, China; Shang Dynasty; 16 <sup>th</sup> Century BC Based on Fig. 2.2.1.2 p.39 in Schinz A. [32]	Babylon, Hilah, Iraq; 2300 BC Based on Fig.60, p.32 in Benevolo L. [33]	Treviri (Trier) Germany; 4 <sup>th</sup> Century Based on Fig. 361, p.228 in Benevolo L. [33]	Barcelona, Venezuela, 1671 Based on Fig. 1, p.52 in Rodriguez R. [34]

**Gambar 6.** Permukiman Awal di tepi sungai sumber (Pattacini et al., 2021)  
(Sumber: *Pattacini et al.*, 2021)

### *Pola Menurut Jaringan Sirkulasi*

Secara spesifik *Laurence Pattacini* (2021) dalam desain perkotaan dan sungai menjelaskan sungai-sungai diperkotaan memiliki medan pengaruh yang lebih luas terhadap perkotaan. Menurut *Pattacini*, karakter dan urbanitas tepi sungai berhubungan dengan kekhususan tempat (*Pattacini et al.*, 2021). *Pattacini* mengelompok berdasarkan pola-pola sirkulasi urbanitas tepi sungai:

1. Kota Sungai (*River city*)  
Kota yang perkembangan permukimannya dipengaruhi langsung oleh keberadaan sungai, dengan pola ruang mengikuti pola sungai.
2. Kota Jembatan (*Bridge City*)  
Kota yang perkembangan permukimannya dihubungkan dengan titik persimpangan penting dengan pola jalan yang didominasi oleh sumbu tegak lurus sungai
3. Kombinasi (*Hybrid*)  
Perkembangan tipe ini dapat terjadi pada pusat pengembangan terkait beberapa rute yang konvergen ke permukiman.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### *Perkembangan Struktur Kota Periode Kesultanan Jambi*

Struktur ruang ibukota Jambi berbentuk hirarkis dengan Istana Tanah Pilih sebagai pusatnya (*Locher & Scholten*, 2008), karena Status raja atau sultan yang memiliki kedudukan khusus, yaitu *khalifatullah* atau *zillullah fi al-ardh* (bayang-bayang Allah di muka bumi); selain memiliki “kekuasaan duniawi”, sultan juga memiliki “kekuasaan keagamaan”. Selain itu, sultan menjalankan peran *nubuwwah* (menjalankan peran yang dikerjakan Nabi) dan peran *hukumah* (memelihara umat dan menegakkan aturan-aturan Allah) (*Mursalin*, 2012), selain itu kesultanan Jambi merupakan negara *vassal* dari kerajaan mataram, hal ini tercermin dari sistem pemerintahan dan nama-nama gelar kesultanan. Tata ruang dan struktur kota pada periode Kesultanan Jambi seperti yang dinyatakan oleh *kostof* sebagai kota konsentris, kesultanan mencerminkan kekuasaan sultan, martabat dan kekuasaan sultan memancar dari titik sentralnya yaitu keraton/istana Tanah Pilih (*Kusumastuti*, 2017).

Secara geografis Jambi dilalui oleh sungai Batanghari termasuk kedalam tipe *dendritik* yaitu tipe sungai yang memiliki percabangan yang banyak hingga sampai kepedalaman. Kehidupan dan kebudayaan masyarakat Jambi waktu itu cenderung berpusat pada aktivitas sungai (*Andaya*, 1993). Keterhubungan pusat kota Jambi yang terletak di hilir sungai Batanghari sebagai bandar perdagangan dengan wilayah kawasan hulu Sungai Batanghari yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah melalui aktivitas air, sungai Batanghari sebagai jalur transportasi penghubung dan urat nadi perekonomian kesultanan Jambi. Selain sungai juga terdapat jalan-jalan setapak yang menghubungkan pusat kota dengan wilayah lainnya.

Penggunaan lahan pada periode Kesultanan Jambi, Istana Tanah Pilih sebagai pusat pemerintahan, bandar pelabuhan sebagai pusat perekonomian dan jasa berada pada cekungan sungai Batanghari, kawasan pasar yang berada dikawasan muaro sungai asam dan kawasan permukiman penduduk berada di sepanjang pinggiran sungai Batanghari, sungai Asam, dan Danau Sipin, sedangkan permukiman kaum bangsawan dan pejabat istana berada dekat dengan istana Tanah Pilih yang tersusun secara hirarkis (Locher & Scholten, 2008).

#### *Perkembangan Struktur Kota Periode Kolonial Belanda*

Pada Periode kolonial Struktur ruang kota ibukota Jambi berkembang sepanjang sungai Batanghari, dengan membangun kawasan-kawasan baru, seperti kawasan perdagangan dan jasa, kawasan pasar, kawasan pelabuhan, kawasan kantor dan permukiman eropa, kawasan ruang terbuka hijau. yang selanjutnya berkembang baik secara grid dan *irregular* arah selatan. Perkembangan ini dipengaruhi keberadaan sungai Batanghari yang masih berperan sebagai transportasi utama dan kondisi geografis pusat kota Jambi yang berada didataran rendah dan berawa (Putra, 2018), kearah selatan dari pusat kota Jambi kondisi geografinya semakin tinggi dan berbukit.

Perkembangan jalan dan jaringan jalan terkait dengan kepentingan pemerintah Hindia Belanda, yaitu untuk ekonomi dan kontrol, maka Belanda mulai memperkenalkan Jambi dengan sistem ekonomi komersial, yaitu membawa Jambi ke perdagangan global dengan Belanda sebagai perantara. Awal abad ke-20 Pemerintah kolonial mewajibkan penanaman komoditas karet (Karmela, 2015), perkebunan karet pertama pertama dibangun di *afdelling* muaro tembesi. Jaringan jalan Jambi-Muaro Tembesi dibangun untuk menghubungkan pelabuhan Jambi dengan *afdelling* tembesi sebagai sumber produksi, jaringan jalan ini selanjutnya akan terkoneksi dengan kota-kota lainnya di wilayah sumatera dalam rangka memenangkan hak pengelolaan minyak dengan Amerika Serikat (Arman, 2020). Selain itu setelah ekspedisi pemerintah kolonial bermaksud membangun kebiasaan baru, transportasi darat dan mematikan aktivitas sungai yang dikuasai oleh penduduk pribumi.

Dipusat kota sendiri Belanda membangun jalan poros utama disepanjang sungai Batanghari yang dinamai *grote weg*, jalur poros utama menghubungkan kawasan pemerintahan, pelabuhan, militer dan selanjutnya terkoneksi ke jalur Jambi – Muaro Tembesi. *Olivier Johannes Raap* dalam bukunya Kota di Djawa Tempo Doeloe menjelaskan bahwa pada periode kolonial kata “jalan” belum dikenal oleh masyarakat luas (Raap, 2015). Penamaan jalan banyak yang menggunakan bahasa Belanda. Belanda merigidkan dan membangun jalan-jalan untuk menghubungkan kegiatan fungsi-fungsi kawasan. Pola jalan didalam kota merupakan salah satu unsur yang membentuk struktur keruangan pusat kota. Belanda memiliki banyak nama untuk menyebut suatu jalan dan menunjukkan tingkatan-tingkatannya, dalam peta-peta kota tinggalan kolonial Belanda dapat dengan mudah ditemui istilah-istilah *weg*, *laan*, *straat*, *boulevard* dan *gang*.

Penamaan jalan tersebut dimulai dari tingkatan *weg* yang merupakan jalan utama, atau jalan poros contohnya: *grote weg*, *park weg* dan *palembang weg*, *straat* adalah jalan yang berada diantara bangunan-bangunan perkotaan, contohnya *Boom straat*, *Hongkong straat*, *peking straat*, *Hailam Straat*, *Kantoor Straat*, *Bioscope Straat*. *Laan* adalah jalan yang indah, yang kiri dan kanannya ditanami pohon-pohon biasanya untuk jalan permukiman contohnya *moske laan*, *kerkhof laan*, *boulevard* jalan raya kiri kanan ditanami pohon dan tanaman memiliki dua jalur yang masing-masing jalur memiliki satu arah - jalan di Jambi tidak memiliki *boulevard*. Terakhir adalah *gang* yang berasal dari kata Belanda yang berarti jalan atau lorong diantara celah bangunan atau perumahan penduduk yang difungsikan hanya bagi pejalan kaki. Disetiap muka *gang* ditancapkan dua buah Paal beton setinggi kurang lebih satu meter bertujuan agar kendaraan dan gerobak pengangkut tidak bisa dilalui, bagi pengguna sepeda tidak boleh dikayuh

sewaktu melewati gang ini melainkan dituntun. Contohnya: Gang Biroe, Gang Patjinaan dan Gang Simpang

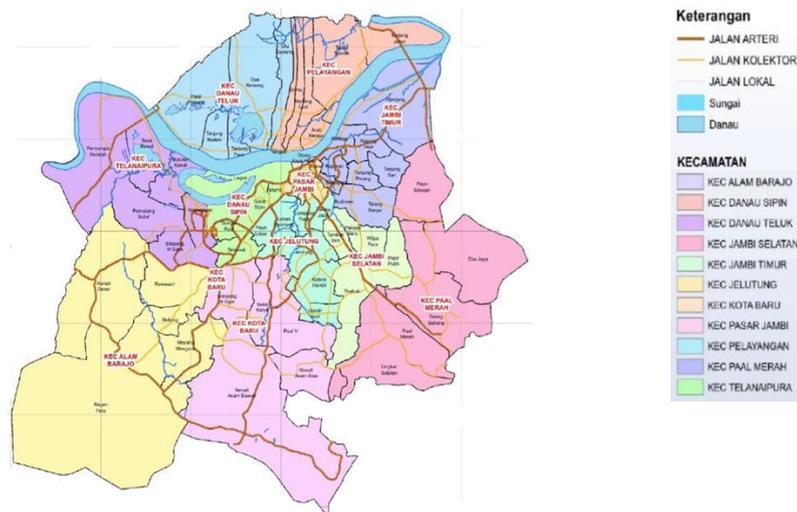
Perkembangan guna lahan dan bangunan Belanda mengadopsi model kota Eropa, dengan menyesuaikan dengan kondisi geografis Kota Jambi. Terdapat pemisahan antara kawasan kerja/perkantoran dengan kawasan permukiman dan perdagangan tetapi memiliki jalur dan keterkaitan, selain itu disediakan fasilitas ruang terbuka / taman karena pengaruh aliran romantisme abad ke-19. Kawasan perdagangan dibuat dengan sistem grid tapi menyesuaikan dengan kondisi aliran sungai yang terdapat di pusat kota. Secara keseluruhan terdapat tiga kawasan yaitu: kawasan militer (*military cantonment*), kawasan kolonial (*colonial urban settlement*) dan kawasan pribumi (*indigenous settlement*).

Bangunan pemerintah kolonial bercorak *indische style*, ini merupakan style yang unik karena tidak didapati di negara kolonial Belanda di manapun kecuali di Nusantara. *Indische style* merupakan perpaduan arsitektur Eropa dan arsitektur lokal yang dipengaruhi iklim tropis. Biasanya terdapat *gabled, domer dan tower*. Bangunan-bangunan kolonial yang terdapat di Ibukota Jambi, terdiri dari 3 jenis konstruksi: konstruksi beton, konstruksi kayu dan campuran.

#### *Perkembangan Struktur Kota Periode Kemerdekaan*

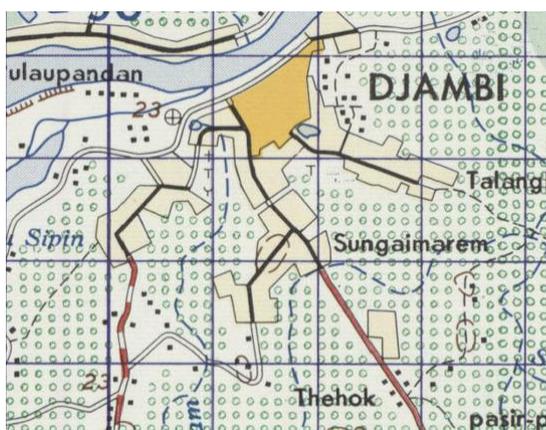
Perkembangan struktur kota Jambi bergeser ke selatan mengikuti pola perkembangan jaringan jalan, yang kemudian tumbuh menjadi kawasan-kawasan pemerintahan, kawasan-kawasan ekonomi baru diikuti dengan perkembangan permukiman beserta fasilitas sosial dan fasilitas umum disekitarnya. Struktur Ruang Kota Jambi sekarang ini dapat dilihat pada peta Revisi RTRW Kota Jambi 2013-2033.

Periode sampai tahun 1960-an sektor pertanian masih mendominasi perekonomian Jambi. Dalam sektor pertanian telah mencakup juga sektor perikanan dan sektor perkebunan. Berdasarkan peta tahun 1961 kawasan ruang kota diluar kawasan perdagangan masih di dominasi tanaman karet dan perkebunan. Perlu penelitian lebih lanjut terkait panamaan wilayah beringin, simpang pulai, simpang kapuk, jelutung, kebun jahe dan lain sebagainya.



**Gambar 7.** Peta Administrasi Kota Jambi Tahun 2014  
Sumber revisi RTRW 2013 -2033

Tahun 1974-1975 pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan agar pemerintah didaerah memajukan sektor industri karena memiliki kontribusi mendukung ekonomi daerah, menciptakan kesempatan kerja, menyerap lebih banyak tenaga kerja dan mengentaskan kemiskinan.



**Gambar 8.** Peta Guna Lahan Kota Jambi Tahun 1961  
(Sumber: *Indonesia, Sumatra, Djambi, Series T618, Sheet 3738, 1961, 1:100 000*)

Pada periode ini di kota Jambi muncul industri-industri seperti industri pengolahan karet PT Hoktong dan PT Remco, industri kertas (*pulp paper*), industri *spare part* kendaraan bermotor, industri pengolahan kopi, kopi AAA dan lain-lainnya, hingga sejak tahun 1980 Jambi tidak lagi di dominasi sektor pertanian (termasuk perikanan dan perkebunan) beralih ke sektor perdagangan, industri dan transportasi. Periode tahun 1980 hingga 1990 pemerintah membangun sarana dan prasarana infrastruktur seperti pasar, pertokoan dan *shopping centre*. Beberapa pasar yang sudah dibangun antara lain; Pasar Angso Duo dan Pasar Lopak di Kecamatan Jambi Pasar, Pasar Talang Banjar di Kecamatan Jambi Timur, Pasar Inpres TAC di Kecamatan Telanaipura, dan Pasar Inpres Kebon Handil di Kecamatan Kota Baru. Bangunan pertokoan di kawasan pasar lama.

Struktur ruang pusat kota Tanah Pilih Pusako Batuah tidak mengalami perubahan, kecuali terjadinya ekspansi dan perubahan guna lahan, pada tahun 1970 terjadi normalisasi sungai Batanghari, hasil pengerukan digunakan untuk menimbun kawasan rendah ditepi sungai Batanghari, yang akhirnya digunakan sebagai pasar Tradisional Angso Duo dan Kantor Pelni.



**Gambar 9.** Foto Udara Kawasan Pasar Angso Duo dan Pelabuhan tahun 2002  
(Sumber: *Google earth Pro*)

Perkembangan bangunan berperan penting dalam membentuk struktur jaringan jalan dan area publik, bangunan akan membentuk petak-petak masa dan blok serta ruang terbuka. Seiring dengan perkembangan aktivitas pada suatu titik pengembangan bangunan akan mencapai titik jenuh dan memenuhi seluruh luasan kapling, setelah itu akan terjadi intervensi luasan kapling lahan dan bangunan bisa berupa penambahan, pengurangan atau pembentukan kapling yang baru (*carmona dkk, 2003 dalam Mirsa, 2016*). Massa

bangunan di pusat kota berkembang mengikuti pola jaringan jalan, khusus wilayah perdagangan dan jasa perkembangan massa bangunan membentuk blok-blok masa bangunan yang solid.

Perkembangan Kota Tanah Pilih Pusako Batuah Kota Jambi, fase awalnya berkembang dari tepisan sungai Batanghari di daerah hilir pada cekungan sungai Batanghari berjarak kurang lebih 90 km dari muara. Pada fase awal berfungsi sebagai kota bandar dengan pelabuhan sebagai perekonomian utama yang berfungsi sebagai penampung hasil produksi yang dihasil dari wilayah hulu. Pusat Istana Tanah Pilih berada di lokasi ini dan semua penduduk ibukota berprofesi sebagai pedagang.

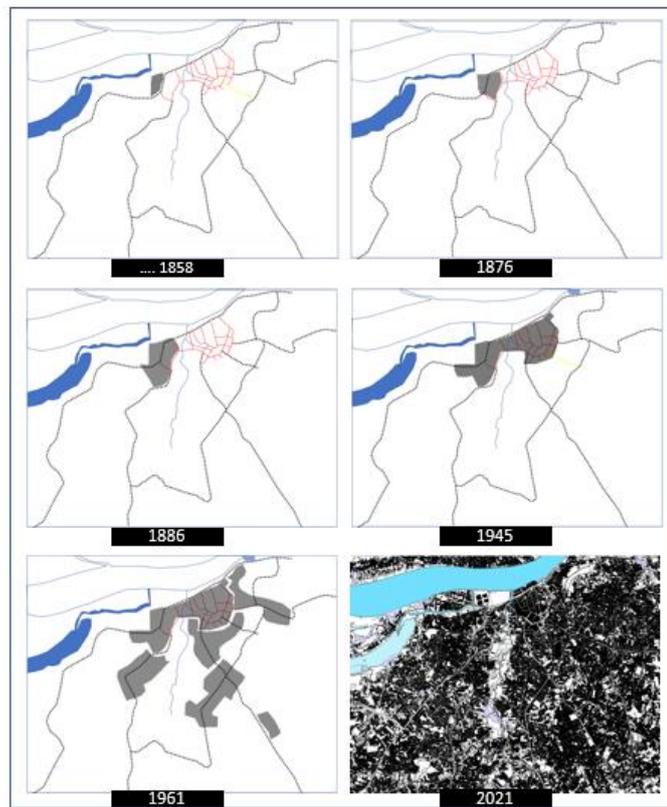
Perkembangan selanjutnya periode kolonial Belanda, mulai memperkenalkan sistem ekonomi komersial, dimana Jambi dibawa ke sistem perdagangan global dengan Belanda sebagai perantara. Terutama komoditas karet dan eksplorasi minyak bumi. Belanda membangun pusat kota di lokasi dimana berdirinya kesultanan Jambi dan mengembangkan kawasan-kawasan perkotaan mengikuti aliran sungai Batanghari, Selanjutnya untuk kepentingan ekonomi dan kontrol pemerintah kolonial membangun jaringan jalan yang menghubungkan pusat kota dengan daerah produksi (Jambi-Tembesi dan Jambi-Plaju, Palembang) yang kemudian terkoneksi dengan kota-kota disumatera. Untuk tujuan kontrol pemerintah Belanda membangun kebiasaan baru yaitu transportasi darat dan mematikan sektor sungai yang menjadi keunggulan masyarakat pribumi.



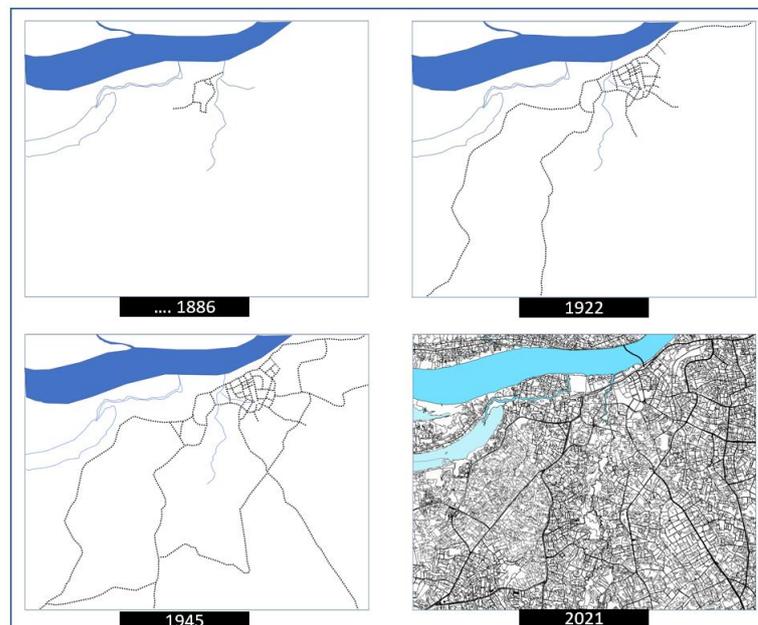
**Gambar 10.** Blok Masa Bangunan Pecinan

(Sumber: *Djambi, Office War, 1945* dan Drone tahun 2022 dan Hasil Analisa ,2022)

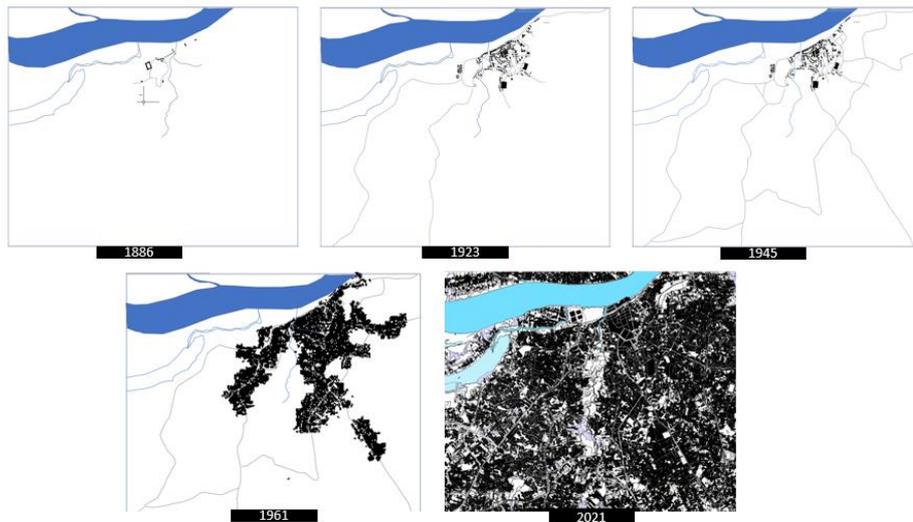
Pada fase kemerdekaan, terjadi perubahan ekonomi masyarakat kota yang semula agraris yang berbasis pertanian (termasuk perikanan dan perkebunan) bergeser ke sektor non-pertanian. Pada awal 1990-an sektor tersier mendominasi perekonomian di Jambi seperti perdagangan, industri dan transportasi. Hal ini berdampak pada perkembangan struktur kota Jambi yang berkembang menyebar ke bagian selatan kota, akibat dari terbukanya akses ke wilayah selatan karena dipengaruhi ketersediaan lahan dan sumberdaya alam.



**Gambar 11.** Perkembangan Struktur Ruang Pusat Kota Tanah Pilih  
(Sumber : Hasil Analisa, 2022)



**Gambar 12.** Perkembangan Jaringan Jalan di Pusat Kota Tanah Pilih  
(Sumber: Hasil Analisa, 2022)



**Gambar 13.** Perkembangan Persebaran Bangunan di Pusat Kota Tanah Pilih  
(Sumber: Hasil Analisa, 2022)

### Simpulan

Sebagaimana dijelaskan diatas pemerintah kolonial Belanda membangun sarana dan prasarana dengan tujuan untuk kepentingan ekonomi dan kontrol, maka sistem ekonomi komersial yang dibawa Belanda dalam hal ini komoditas karet dan minyak bumi memerlukan keterhubungan dengan pusat kota maka dibangun jaringan jalan yang menghubungkan pelabuhan dipusat kota Jambi dengan sumber daya alam yang berada diluar pusat kota, ditemukan cadangan minyak bumi di Jambi pada tahun 1890, maka Belanda menghubungkan pusat kota Jambi dengan kota-kota lain di sumatera dalam rangka untuk memenangkan kompetisi pengelolaan minyak di Jambi dengan Amerika Serikat.

Bangunan merupakan perwujudan dari fungsi lahan, dimana bangunan berfungsi mewedahi kegiatan dari fungsi lahan. Persebaran bangunan pada periode awal berada di Pusat kota dan tepi sungai Batanghari, sungai Asam dan sungai Maram, kemudian menyebar disepanjang jaringan jalan, untuk antar jaringan jalan utama tersebut terkoneksi membentuk jaringan jaringan yang baru.

Sungai Batanghari yang membelah kota Jambi dari barat ke timur memiliki medan pengaruh yang luas dalam perkembangan struktur ruang pusat kota Jambi, ini yang dijelaskan oleh *Pattacini* sebagai kekhususan tempat menciptakan karakter dan urbanitas tepi sungai. Perkembangan struktur ruang pusat kota Tanah Pilih berkembang secara linear mengikuti aliran sungai Batanghari dari timur ke barat, hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis dimana terdapat pelabuhan sebagai magnet utama penggerak aktifitas kota.

### Daftar Pustaka

- Arman, D. (2020). Eksploitasi Minyak di Jambi Tahun 1922-1948. *Pangadereng*, 6, 131–144.
- Coenen, F. (1886). *Pemberontakan Jambi*. Wikipedia.
- Haryadi, & Setiawan, B. (2020). *Arsitektur, Lingkungan, dan Prilaku*. Gajah Mada University Press.
- Karmela, S. H. (2015). Kehidupan Ekonomi Penduduk dalam Setiap Periodisasi Sejarah Jambi. *Dikdaya*.

- Kusumastuti. (2017). Proses Dan Bentuk “Mewujudnya” Kota Solo Berdasarkan Teori City Shaped Spiro Kostof. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.20961/region.v7i1.5782>
- Leiden University. (2004). *Schetskaart residentie Djambi*. Koninklijk Instituut Voor de Tropen (KIT). Diakses dari [https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2012792?solr\\_nav%5Bid%5D=8d26fc815fa6a0eee96a&solr\\_nav%5Bpage%5D=17865&solr\\_nav%5Boffset%5D=10](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2012792?solr_nav%5Bid%5D=8d26fc815fa6a0eee96a&solr_nav%5Bpage%5D=17865&solr_nav%5Boffset%5D=10)
- Locher, E., & Scholten. (2008). *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. KITLV-Jakarta.
- Mirsa, R. (2016). *Elemen Tata Ruang Kota* (Cetakan Ke). Graha Ilmu.
- Mursalin, A. (2012). Sejarah dan Struktur Undang-undang Kesultanan Jambi. *Seloko: Jurnal Budaya*, 1(January 2012), 283–316.
- Office, W. (1945). *Djambi*. Diakses dari <https://nla.gov.au/nla.obj-626753740/view>
- Pattacini, L., Lansekap, D. A., Sheffield, U., & Sheffield, S. (2021). Keberlanjutan Desain Perkotaan dan Sungai : Tinjauan Kritis Teori Merancang Perencanaan dan Konsep Desain untuk Mendefinisikan Urbanitas Tepian Sungai. *Sustainability*.
- Putra, B. A. (2018). Sejarah Melayu Jambi dari Abad 7 sampai Abad 20. *Tsaqof & Tarikh*.
- Wongso, J. (2001). *Perkembangan Pola Ruang Kota Bukittinggi dari Koto Jolang ke Kotamadya*. Universita Gadjah Mada.